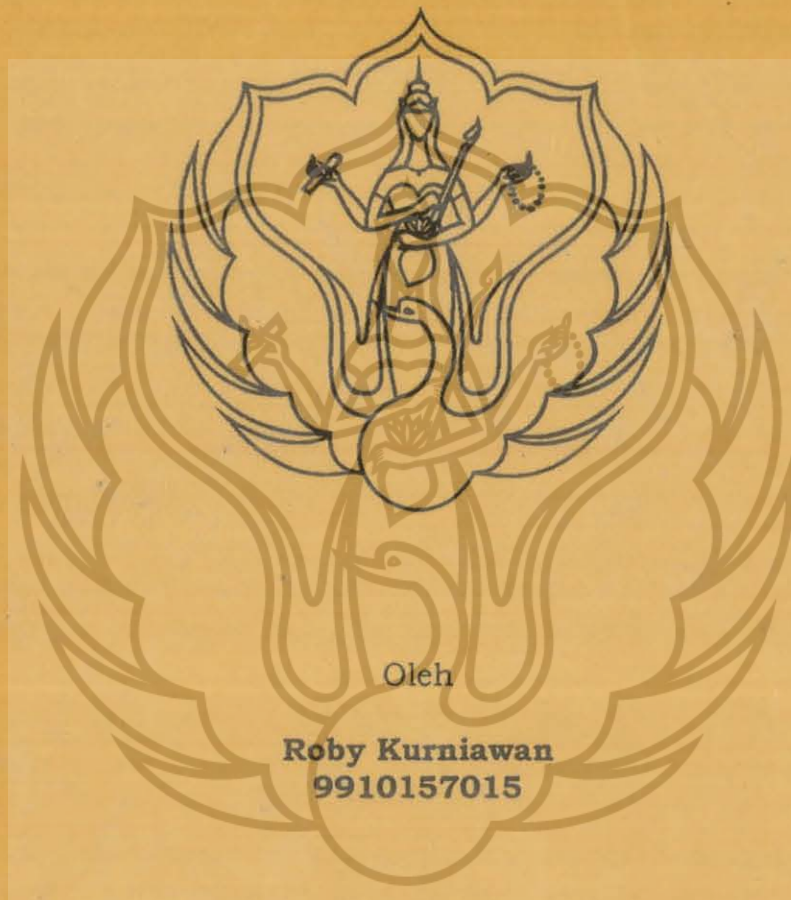


**KENDANG SUNDA DALAM ARANSEMEN ULANG  
LAGU REGGAE GET UP STAND UP  
KARYA BOB MARLEY OLEH TONY Q RASTAFARA**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2006**

**KENDANG SUNDA DALAM ARANSEMEN ULANG  
LAGU REGGAE GET UP STAND UP  
KARYA BOB MARLEY OLEH TONY Q RASTAFARA**



Oleh

**Roby Kurniawan  
9910157015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2006**

**KENDANG SUNDA DALAM ARANSEMEN ULANG  
LAGU REGGAE GET UP STAND UP  
KARYA BOB MARLEY OLEH TONY Q RASTAFARA**



Oleh

**Roby Kurniawan  
9910157015**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1  
Dalam Bidang Etnomusikologi  
2006**



## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji Jurusan  
Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta  
Tanggal 5 Desember 2006



**Drs. Cepi Irawan, M.Hum.**  
Ketua / Pembimbing I



**I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**  
Pembimbing II / Anggota



**Dra. Ela Yulaeliah, M. Hum.**  
Penguji Ahli / Anggota



**Drs. Krismus Purba, M.Hum.**  
Anggota

Mengotahui Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

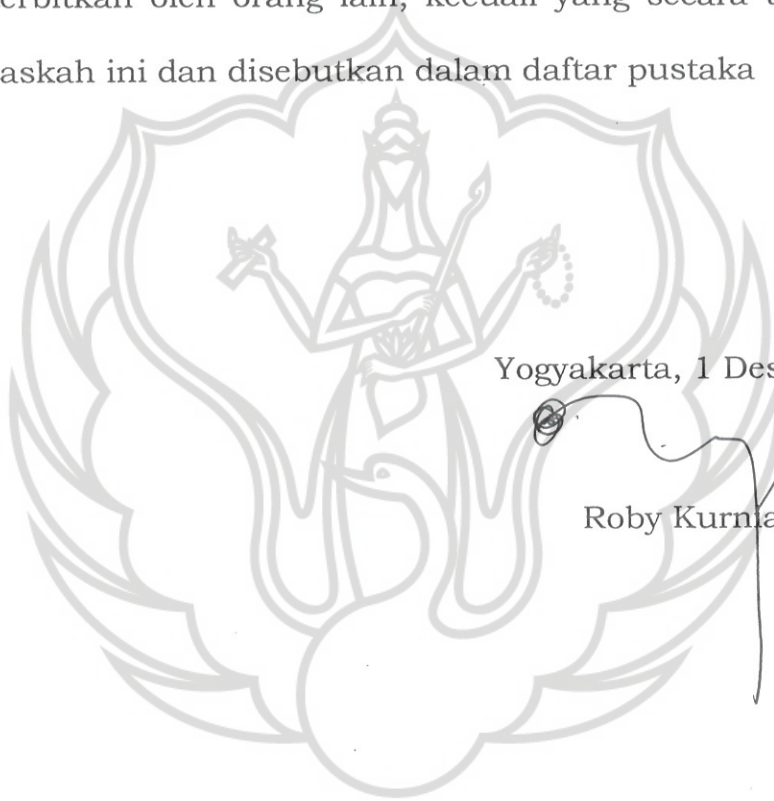


**Drs. Triyono Bramantyo PS, M.Ed., Ph.D**  
Nip. 130 909 903



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

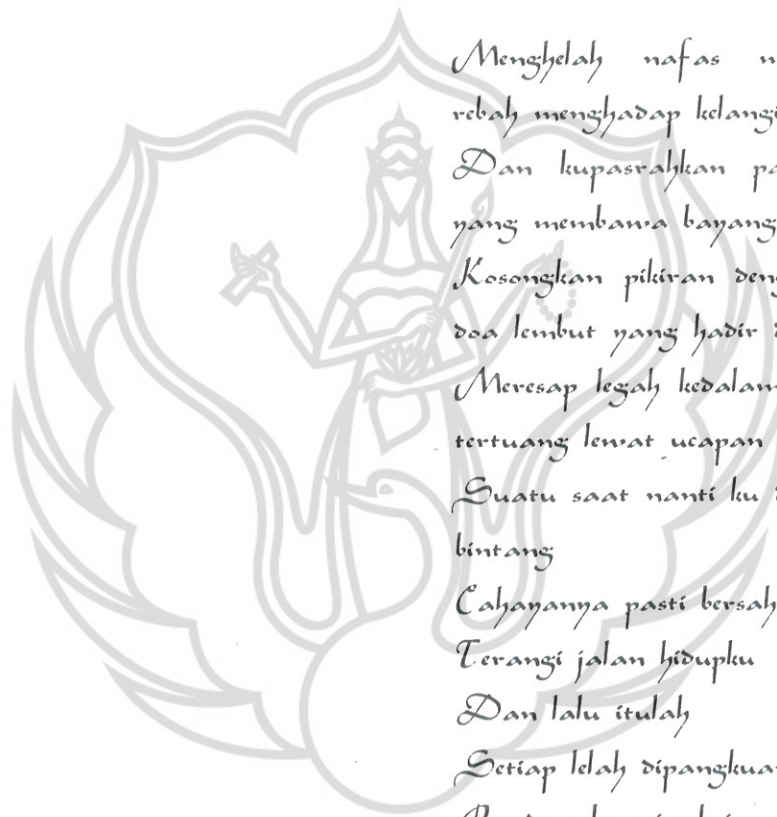


Yogyakarta, 1 Desember 2006

  
Roby Kurniawan

*Motto :*

*Bergerak atau mati*



*Menghelah nafas mata terpejam  
rebah menghadap kelangit ciptaan  
Dan lupasrahkan pada yang suci  
yang membawa bayang-bayang jiwa  
Kosongkan pikiran dengan senandung  
doa lembut yang hadir di alam imaji  
Meresap legah kedalam tubuhku yang  
tertuang lewat ucapan dan hati  
Suatu saat nanti lu dapat mencapai  
bintang  
Cahayanya pasti bersahaja  
Terangi jalan hidupku  
Dan lalu itulah  
Setiap lelah dipangluannya  
Pandangku sejauh jarak langit  
Sambil mengucap  
Bismillah aku makan  
Bismillah aku minum  
Bismillah aku hidup  
Bismillah aku mati*



*Karya Tulis Ini Kupersembahkan Untuk :*

- Almarhumah kedua orang tuaku tercinta*
- Keluargaku tercinta*
- Kelak esok istriku dan anak cucuku*
- Orang-orang yang mengasihiku*



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hirobil alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya yang damai, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir atau skripsi guna mencapai gelar sarjana S-1 di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dengan baik dan tepat pada waktunya.

Penulis tetap berusaha untuk memberikan hasil yang maksimal agar dapat bermanfaat bagi semua. Skripsi yang berjudul: **Kendang Sunda Dalam Aransemen Ulang Lagu Reggae *Get Up Stand Up* Karya Bob Marley Oleh Tony Q Rastafara** adalah hasil dari penelitian ilmiah untuk menggali dan memperkenalkan sebuah karya seni yang inovatif.

Proses penulisan skripsi ini pun tidak terlepas dari sebuah hambatan dan tantangan, namun penulis bersyukur karena semua itu dapat teratasi berkat dorongan, semangat dan dukungan baik berupa spirit, materi maupun moril dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan rasa terimakasih yang mendalam dan setulus-tulusnya kepada :

1. Yang Terkasih, Almarhumah kedua orang tua ku Ayahanda Sugiri bin Abdul Khanan dan Ibunda Sri Rahayu bin Abdul Wahab.
2. Yang Terhormat, Bapak Drs Cepi Irawan, M. Hum. Selaku ketua Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan sekaligus sebagai dosen pembimbing I, terimakasih atas pengayomannya serta wacana ilmu pengetahuan dan bimbingan yang diberikan untuk skripsi ini.
3. Yang Terhormat, Bapak I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M. Hum. Selaku dosen wali Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan sekaligus sebagai dosen pembimbing II. Terimakasih atas pengayomannya serta wacana ilmu pengetahuan dan bimbingan yang diberikan untuk skripsi ini.
4. Yang Terhormat, seluruh dosen pengajar Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang selama ini sudah seperti orang tua sendiri dan juga telah membekali pengetahuan Etnomusikologi selama proses studi.

5. Yang Tercinta, Keluarga di Cirebon, Keluarga di kali Deres, Keluarga Om Didin di Bogor dan Keluarga Om Dani di Tangerang, Paman Sikin dan Paman Birin.
6. Keluarga besar Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Changga Chaerunissa, Teman-teman Rastafara, teman-teman Vagabond di Yogyakarta, teman-teman Kos Indonesia Kecil di Yogyakarta, mas Toni Waluyo Sukmo Asih, Ibnu Rastafara, STSI Bandung dan se-ISI-nya, teman-teman Orange Multi Media Gondrong Petir, teman-teman Teater Fikom Prof. Dr. Moestopo Beragama, teman-teman Teater Ganta UNAS, Fanny Rental Computer Yogyakarta, pergerakan Kutabu Eksperimental Soul Music Art, Kumis, Aldi Boim, Bang Iwan Fals, Presiden Soekarno, Om Bob Marley, Dodo, Mablo, Anjas, Syair, Jimi Hendrik, Hendricus, Warung Nasi Ma City, Pak POL Nasi Kucing, Umar Marduk dan keluarga, Usai, Aris U2, Ipank Buldozer, Taman Ahda Production, Pungkas Bassil, Ferdi dan keluarga, Maput, Muslim Kacapi, Pandu Bogor, Keluarga besar Gedung Kesenian Rarasantang Cirebon, Keluarga Besar C. Teman-teman



Oglek, Deni, Arip dan Sas. Terimakasih kerjasama dan kebersamaannya menjadi teman seperjuangan dalam menyumbangkan saran, pemikiran dan inspirasinya dalam proses penyelesaian skripsi ini.

7. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu.

Skripsi ini diharapkan dapat berguna sampai akhir hayat dan menjadi bagian informasi tentang alat musik tradisional Nusantara yang ada di kepulauan Indonesia ini, khususnya kendang Sunda. Penulis sadar akan kekurangan yang ada pada tulisan ini. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis berharap mendapat sebuah kritikan dan saran yang dapat membangun, terimakasih.

Yogyakarta, 1 Desember 2006

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xv
INTISARI .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. LATAR BELAKANG MASALAH .....	1
B. RUMUSAN MASALAH .....	10
C. TUJUAN PENELITIAN.....	10
D. TINJAUAN PUSTAKA .....	11
E. METODE PENELITIAN .....	16
1. Penentuan Materi Penelitian .....	17
a. Penentuan Obyek .....	17
b. Penentuan Lokasi .....	17
2. Tahap Pengumpulan Data .....	18

c. Studi pustaka .....	18
d. Observasi .....	18
e. Wawancara.....	18
f. Dokumentasi .....	20
3. Analisis Pengolahan Data .....	21
F. SISTEMATIKA PENULISAN .....	21
<b>BAB II SEJARAH PERKEMBANGAN MUSIK REGGAE</b>	
A. Bob marley Dan Musik Reggae .....	24
B. Tony Q Rastafara Dan Musik Reggae .....	28
C. Visi Dan Misi Tony Q Rastafara .....	33
D. Mengangkat Musik Karawitan Sunda Dari Lokal Ke Global	39
<b>BAB III KENDANG SUNDA</b>	
A. Asal-usul Kendang .....	47
B. Pengertian Kendang Sunda .....	49
C. Fungsi Kendang Sunda.....	50
D. Nama-nama Bagian Kendang Sunda .....	51
E. Bagian-bagian Panakol .....	53
F. Bagian-bagian Jangka Kendang.....	54
G. Tekhnik Menabuh Kendang Sunda.....	55
H. Notasi Kendang Sunda .....	57
I. Cara Pembuatan Kendang Sunda .....	65



J. Jenis Kendang Sunda Yang Digunakan Tony Q Rastafara Dalam Menganransemen Ulang Lagu Reggae Karya Bob Marley <i>Get Up Stand Up</i> .....	73
1. Jenis Kendang Sunda .....	74
2. Ukuran Kendang Sunda .....	75
3. Bentuk Kendang Sunda.....	79
4. Sejarah Kendang Jaipongan.....	85
K. Peran Kendang Sunda Yang Digunakan Tony Q Rastafara Dalam Menganransemen Ulang Lagu Reggae Karya Bob Marley <i>Get Up Stand Up</i> .....	93

**BAB IV ANALISIS MUSIKOLOGIS *GET UP STAND UP* BOB MARLEY  
DAN TONY Q RASTAFARA**

A. Sejarah <i>Get Up Stand Up</i> .....	97
B. Ciri Khas Musik Reggae .....	102
C. Transkripsi Lagu Reggae <i>Get Up Stand Up</i> .....	104
D. Struktur Lagu Reggae <i>Get Up Stand Up</i> .....	119
1. Versi Bob Marley .....	120
2. Versi Tony Q Rastafara .....	123
E. Bentuk Lagu <i>Get Up Stand Up</i> .....	124
1. Versi Bob Marley.....	125
2. Versi Tony Q Rastafara.....	131

F. Permainan Kendang Sunda Dalam Lagu Reggae <i>Get Up Stand Up</i> .....	139
G. Peranan Lagu Reggae <i>Get Up Stand Up</i> .....	151
H. Fungsi Lagu Reggae <i>Get Up Stand Up</i> .....	152
I. Bentuk Penyajian Lagu Reggae <i>Get Up Stand Up</i> .....	153



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bob Maley personal photo.....	25
Gambar 2. Bob Marley dalam konser menyampaikan politik tentang perdamaian.....	27
Gambar 3. Foto pribadi Tony Q .....	30
Gambar 4. Tony Q memakai kaca mata bersama personil New Rastafara .....	31
Gambar 5. Tony Q dan <i>New Rastafara</i> saat pentas .....	34
Gambar 6. <i>New Rastafara in action</i> .....	38
Gambar 7. Hendricus pengendang Tony Q Rastafara .....	39
Gambar 8. Kiri Nekara kecil atau moko dari Pulau Alor. Kanan Nekara besar dari Pulau Selayar .....	48
Gambar 9. 2 jenis Genderang yang terdapat di Indonesia .....	48
Gambar 10. Nama Bagian Kengang Sunda .....	51
Gambar 11. Nama Bagian Panakol .....	53
Gambar 12. Nama Bagian Jangka Kendang .....	54
Gambar 13. Nama Bagian Bunyi Kendang .....	55
Gambar 14. Kendang Bentuk <i>Siki Bonteng</i> .....	79
Gambar 15. Kendang Bentuk <i>Beungeut Nyere</i> .....	80



Gambar 16. Asep Saepudin. Di Gedung Sunan Ambu dalam ujian Resital 2004 .....	83
Gambar 17. Bob Marley dengan <i>back ground</i> warna kebanggaannya.....	102



**KENDANG SUNDA DALAM ARANSEMEN ULANG  
LAGU REGGAE GER UP STAND UP  
KARYA BOB MARLEY OLEH TONY Q RASTAFARA**

**INTISARI**

Pada dasarnya, seniman harus mempunyai jiwa kebebasan untuk menyimpang dari sesuatu yang sudah lumrah atau kata lain secara umum suatu pendobrakan atau terobosan menuju cara-cara penciptaan karya baru yang produktif dan tetap sadar pada koridor pakemnya.

Demikianlah tingkat perkembangan karya seni dalam hal seni musik di Indonesia, hal ini terjadi karena adanya kesempatan bereksperimen seniman sebagai muara pertumbuhan ruang gerak dalam pencarian gaya dan idiom kebudayaan musik Indonesia yang baru dari hasil pemikiran masyarakat pendukungnya secara naluriah melalui perbuatan-perbuatan dalam bentuk wujud kebudayaan (seni).

Dari proses perkembangan kebudayaan ini, lalu munculah sebuah topik baru dalam kancah kebudayaan musik, salah satu contohnya adalah Tony Q Rastafara. Kemunculan alat musik kendang Sunda dalam aransemen ulang lagu reggae karya Bob Marley *Get Up Stand Up* dapat membentuk sebuah status kebudayaan musik reggae yaitu musik reggae ala Indonesia. Ini terjadi karena Tony Q Rastafara dapat menciptakan ciri khas dalam membawakan karya-karya musik reggaenya, yaitu menghadirkan alat musik tradisional Nusantara ke tengah masyarakat pendukung musik reggae.

Kendang Sunda yang berada dalam wilayah musik reggae ini, sangat dirasakan nilai akulturasi dan inkulturasi kebudayaannya, dan pada akhirnya secara konteks musik tradisional mulai mengembangkan statusnya sebagai kerangka ilmu pengetahuan yang dijadikan sebagai intelektualitas bagi pelaku-pelaku seni musik dengan benang merah formula menuju kearah penciptaan karya seni yang monumental dalam khasanah kebudayaan musik tradisional Indonesia yang salah satunya adalah memaknai sebuah arti toleransi kebudayaan musik, yaitu kebudayaan musik tradisional Indonesia dengan kebudayaan musik Barat yang saling menerima.

Kata kunci : Reggae kendang Sunda

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Banyak hasil karya dalam sejarah musik yang mengakui secara terang-terangan maupun sebaliknya bahwa evolusi seni musik telah dikembangkan oleh penemuan-penemuan para seniman-seniman musik yang mempunyai daya pemikiran kritis dan jenius dari ide hasil karyanya dapat dipertanggung jawabkan dan disebarluaskan dalam pertunjukan, pendidikan seni musik atau eksistensi sosial kehidupan kemanapun seni musik dipertunjukkan. Namun perlu diketahui bahwa semuanya itu tidak terlepas dari sejarah asal muasal terjadinya musik yaitu bunyi. Bunyi yang berproses menjadi sebuah benturan kedua benda fisik yang menimbulkan getaran dan kemudian menghasilkan bunyi, yang bunyi tersebut diolah oleh campur tangan manusia menjadi nada yang kemudian melalui perkembangannya benar-benar telah menjadi musik. Suatu pendapat dari Culver 1941; Bunyi-bunyi memiliki getaran-getaran yang reguler dan periodik.<sup>1</sup>

Musik lalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman manusia. Jenis-jenis aliran musik banyak bermunculan

---

<sup>1</sup> Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music II*, Terjemahan Triyono Bramantyo, "Antropologi Musik Bagian II" (Yogyakarta: Perpustakaan ISI 2001), 3.



dan dapat dilihat disegala aspek kehidupan sosial manusia. Sebut saja musik Pop, Rock, jazz, Dangdut, Classic, Reggae dan Tradisional, dimana saja dan kapan saja aliran musik ini mempunyai nilai produktif bagi penikmat, pencipta dan pelaku dalam pendengarannya, tetapi mungkin dalam prosesi perkembangan zaman, akan ada sesuatu hal yang lebih baru lagi mengenai perkembangan musik, dari yang lazim sampai ke re-interpretasi ketidak laziman.

Ada banyak perdebatan para pakar mengenai kebudayaan musik yang selalu bersinggungan untuk menandai situasi dan kondisi penting dalam lingkup kesenian sejak kemajemukan ilmu pengetahuan dan teknologi mulai mewabah dan para ilmuwan wahid sudah tidak lagi mempercayai rasionalitas, muncul berbagai aliran seni musik modern seperti Musik Kontemporer, *New Age*, *World Music*, *Avant Garde*, Musik Minimalis, *Eksperimental soul Music Art*, *Soul Music* dan sebagainya. Wilayah musik tersebut pada awalnya bermuara pada situasi terpenting dalam masyarakat post-industri, karena dari setiap aliran musik berlomba mencari peluang untuk eksis di blantika musik. Hal ini berkaitan dengan metamorfosa kondisi kehidupan dari apa yang disebut sebagai kondisi modernitas menuju post-modern. Suatu ungkapan Michael R. Dove



“... Dalam era modernisasi dan globalisasi seperti sekarang ini, perubahan yang terjadi sangat cepat sekali seiring dengan perkembangan zaman, sehingga sebagai konsekuensinya akan selalu menggeser atau menyingkirkan kebudayaan tradisi yang dianggap kuno dan ketinggalan zaman serta ingin menggantikannya dengan yang lebih baru, praktis dan canggih”.<sup>2</sup>

Musik Pada era modern telah sangat dominan, berubah wujud menjadi situasi yang tidak mempunyai kepastian nilai yang berkarakter, musik yang tadinya sebagai ungkapan ekspresi jujur dari jiwa manusia, wujud kolektivitas penyatuan ragam, semangat ritual keagamaan, kesatuan dan komunikasi kebudayaan, telah cenderung lari dari esensinya. Berbagai bentuk aliran musik pun pada era-modern ini berlomba mencari peluang untuk masuk dalam kapasitas industri demi untuk menghasilkan sebuah produk musik demi kepentingan bisnis, dan dari beberapa aliran musik tersebut sebagian besar ada yang tidak memperhatikan sebuah pandangan mengenai kaidah nilai seni yang tinggi.

Dalam hal ini kaum borjuis sangat menentukan, karena perekaman itu pun tetap memperhatikan unsur-unsur pasar. Mereka ingin mendapatkan untung juga dari budaya. Masalah penyebaran musik kekonsumen dimonopoli kaum borjuis, sehingga mereka bisa menyetir masyarakat untuk menyukai jenis musik tertentu. Dengan demikian musik

---

<sup>2</sup> Michael, R. Dove, *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia .1985). 15.

menjadi sarana propaganda kaum kapitalis untuk mendukung pasar.<sup>3</sup>

Kondisi ini dapat berdampak bosan, bahwa sejauh mana masyarakat penikmat musik dapat mempunyai wawasan lebih dalam mengenai musik. Ini bisa dikatakan sebuah kecenderungan dalam inkulturasi kebudayaan asing, karena sebagian besar musik hanya dijadikan sisi hiburan saja dengan kata lain hanya untuk nikmat didengar tanpa memberi bentuk apresiasi yang bersifat baru (*New Music*), segar (*Fresh Music*) dan bermanfaat bagi pengetahuan dunia seni dan budaya musik kepada masyarakat umum. Jika tidak ada toleransi semacam ini mungkin akan menyebabkan para pecinta dan penikmat musik mengalami suatu titik kejenuhan dan mudah bosan. Pengaruhnya rasa ingin mendengar musik yang *inovatif* dan mempunyai ide yang *fresh* (segar) sangat besar. Itu pun jika ada SDM musik yang ada dan mampu membuat karya tersebut. Jika gejala ini dapat disadari dan dipahami oleh para seniman, tentunya ada semacam solusi dan sebuah titik temu. Jika tidak, ini akan mengalami kemonotonan sebuah karya musik.

Fenomena di atas dapat dilihat dalam kasus musik format band populer sekarang ini. Sebagian besar hanya mementingkan sebuah produk musik tanpa berpikir kaidah mengenai pemaknaan

---

<sup>3</sup> Teguh Budiarto, *Musik Modern dan Ideologi Pasar* (Yogyakarta: Tarawang Press, 2001), 61.

sastra dan lagu, aransemen, komposisi musik dan hal lainnya yang ada dalam kapasitas seni tinggi. Di saat masyarakat modern pecinta musik ingin mendengarkan bentuk musik yang segar dan baru, tetapi hanya dapat mendengarkan jenis musik yang tanpa disadari tidak berkwalitas seni tinggi seperti yang terpapar di atas. Akibatnya selain dapat tertinggal dengan perkembangan musik bangsa lain, juga masalah tingkat status seniman musik di Indonesia dari segi intelektualitas dan kebrilianan di bidang seni dan kebudayaan musik dipandang biasa-biasa saja, mengalami stagnasi yang hanya sebagai landasan teori aset tradisional dalam penulisan dan tidak mempunyai *power stering* dan terobosan baru yang kuat untuk memborbardir dalam pempublikasian, apakah itu dalam ruang pemikiran strategi inovatif karya seni yang bersifat penulisan khususnya dalam bidang seni etnomusikologi atau dalam bentuk karya pagelaran tentunya di mata dunia musik.

Masalah ini bukan hanya bahwa pendengaran masyarakat dibanjiri oleh musik-musik keras dan pop sehingga bentuk-bentuk ekspresi musik lain tidak diterima dan digolongkannya sebagai musik klasik (Kuno dan tradisional) berdasarkan kategori yang sewenang-wenang. Dengan membanjirnya musik keras dan pop itu yang hadir dimanapun dan kapanpun, perspektif dan sikap kritis masyarakat menjadi tumpul. Semua proses produksi diawasi ketat oleh kaum borjuis dan harus melewati prosedur mereka. Hal ini selain semakin mengukuhkan manipulasi kaum borjuis juga membuat telinga pendengar menjadi infantif, dalam arti tidak kritis, daya apresiasi tumpul, dan cenderung menikmati musik secara hedonis. Pendengar membiarkan dirinya didikte oleh lirik-lirik vulgar yang mekanistis, diulang-ulang dan membuat pasif.



Akibatnya telinga pendengar selalu tidak kritis dan afirmatif saja, hal ini ditunjukkan dengan respon pendengar yang stereotip terhadap jenis musik.<sup>4</sup>

Dilematis semacam ini jelas dapat berdampak juga pada kualitas dan kuantitas serta sudut pandang wawasan mengenai musik khususnya di Indonesia yang sangat krisis dalam pola pikir masing-masing individunya, tanpa memikirkan salah satu visi dan misi keinginan untuk mencerdaskan bangsa melalui mediator seni. Jika memang ada kesadaran bagi SDM musik, titik temu kondisi semacam ini ternyata mempunyai kesempatan bagi musik tradisional untuk eksis diblantika musik Indonesia setelah para seniman musik barat dan tradisional mengetahui efek sosial masyarakat modern mengenai selera yang *fresh* (segar) mengenai musik.

Kembali dalam permasalahan obsesi masyarakat mengenai sesuatu yang modern membuat musik tradisional tertinggal dan yang lebih parah lagi terabaikan. Sesuatu yang hedonis, berpikir praktis, jiwa gengsi yang besar bahkan rasa tidak mau tahu mengenai *back to nature* (kembali ke alam), ini adalah sesuatu yang mendasar mengenai kekuatan optimisme masyarakat modern untuk selalu mencintai sesuatu yang canggih yang tidak mau ketinggalan zaman, karena dengan melalui kasus seperti itu dianggap dapat menaikkan statusnya dalam lingkungan modern.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*,62



Suatu ungkapan Umar Khayam yang dikutip oleh Amir Pasaribu, menyebutkan sebagai berikut :

“...Langgeng dan punahnya seni budaya hanya terletak pada tangan generasi penerus. Hal ini tidak dapat disangkal karena terbukti bahwa kemampuan bangsa kita untuk memelihara adat masih kuat, masih teguh memegang tradisi, sehingga masih banyak sekali yang dianggap tidak mengalami perubahan sama sekali...”.<sup>5</sup>

Selagi seniman dapat mengantisipasi pemikiran masyarakat modern mengenai kebudayaan seni melalui ilmu pengetahuan seni yang berbasis akademis, sejauh harapan dapat tertata. Karena pendalaman mengenai teori serta hukum kebudayaan sangat kuat secara keilmuan. Ada pun mengenai musik tradisional dapat dipopulerkan dan dikemas baru dan menarik sesuai porsi masyarakat global tentunya sudah dipilah, mana musik tradisional yang sebagai hiburan dan sebagai ritual yang sakramental.

Ada batas mengenai fungsi sosial dan fungsi hiburan dalam pelestarian dan norma-normanya agar tidak keluar jalur terlalu jauh, sehingga musik tradisional jelas bisa dikembangkan, apakah itu dari segi instrumentasinya atau keseluruhan dalam satu *ensemble* untuk digubah baru, yang terpenting tidak keluar jalur terlalu jauh pada esensinya.

Menandai spirit baru untuk mencintai musik tradisional, tidak ketinggalan jauh para seniman musik tradisional yang

---

<sup>5</sup> Amir Pasaribu, *Analisis Musik Indonesia* (Jakarta: PT. Pantja Simpati, 1986), 98.

berbasis akademis maupun yang tidak, berlomba-lomba membuat sebuah karya musik kolaborasi yaitu alat musik tradisional dengan musik barat (*Pentatonic* dan *Diatonic*), dari mulai aliran musik Jazz, kontemporer, Campur sari, bahkan bentuk baru format band aliran tertentu yang aransemennya dikemas antik dengan musik tradisional. Salah satunya yang akan dijadikan objek penelitian dalam skripsi ini, yaitu:

**Kendang Sunda Dalam Aransemennya Ulang Lagu Reggae *Get Up Stand Up* Karya Bob Marley Oleh Tony Q Rastafara**, dimana alat musik tradisional kendang Sunda berada dalam wilayah musik reggae.

Peranan dan penggunaan kendang Sunda dalam musik diatonik sudah hampir meluas, seperti Campur sari, Ragge, Lapen, Sri rejeki, Krakatau, Iwan Fals dan sebagainya. Namun sayang popularitasnya tidak berpengaruh untuk dipahami dan dimaknai secara kritis bagi masyarakat musik yang awam maupun para pelaku musik yang menganggap bahwa musik tradisional yang didalamnya terdapat berbagai alat musik unik masih dikatakan sesuatu yang kuno. Tetapi sebenarnya, jika pengemasannya spektakuler, Mengikuti selera pasar, mengikuti porsi global, komunikatif antara yang pakem dan tidak dalam sebuah karya musik, dan bisa distatuskan sejajar peranannya sama-sama penting dengan musik barat yang populer, tidak menutup

kemungkinan hasilnya akan bisa dinikmati oleh semua kalangan masyarakat umum dan pecinta seni Musik. Efeknya status musik tradisional pun kembali direspon oleh masyarakat dan tidak menutup kemungkinan jika pada akhirnya musik tradisional bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat modern, sehingga para pelaku musik tradisional pun tetap mempertahankan eksistensinya didalam tantangan zaman.

Kembali dalam menyikapi sebuah kesenian tradisional yang ada di Nusantara. Suatu gambaran jenis kesenian yang ada di Jawa Barat, umumnya menggunakan kendang Sunda seperti Jaipongan, Wayang Golek, Tarling, Kendang pencak dan lain sebagainya. Kendang Sunda peranannya dalam kesenian Jawa Barat mempunyai peran yang begitu penting yaitu sebagai pengendali irama. Kendang Sunda mempunyai pola permainan dan karakter atraktif, perkusif dan mempunyai suara yang keras.

Hal lainnya kendang Sunda dalam permainan yang pakem atau pun dalam bentuk pengembangannya mempunyai fleksibilitas penggunaan dalam musik, tidak menutup kemungkinan bahwa kendang Sunda dapat berdiri diberbagai aliran musik sampai kepada wilayah musik populer dengan salah satu yang mendasari yaitu dapat masuknya alat musik tradisional yaitu kendang Sunda dalam blantika musik Indonesia.



Sebuah harapan untuk memberi sebuah spirit bagi para generasi muda untuk mencintai musik tradisional dengan bersama-sama mengangkat, memperkenalkan musik tradisional menjadi musik yang diminati oleh masyarakat luas, dengan inovasi yang segar.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Mengapa Tony Q Rastafara menggunakan alat musik tradisional kendang Sunda dalam mengaransemen ulang karya seniman musik reggae Bob Marley *Get Up Stand Up*.
2. Bagaimana visi dan misi Tony Q Rastafara tentang penggunaan kendang Sunda untuk mengaransemen ulang karya seniman musik reggae Bob Marley pada lagu *Get Up Stand Up*.
3. Bagaimana kendang Sunda dapat disenangi oleh para seniman musik.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai keberadaan alat musik tradisional Kendang Sunda bagi masyarakat lokal maupun masyarakat luas. Sehingga mendapatkan gambaran yang lebih jelas lagi mengenai peranan alat musik tradisional dalam perkembangan Industrialisasi musik Indonesia.



Penelitian ini juga bertujuan untuk menginformasikan kepada masyarakat luas bahwa alat musik tradisional kendang Sunda merupakan salah satu musik tradisional Nusantara yang diangkat dalam bentuk karya tulis yaitu skripsi dalam suatu tinjauan etnomusikologis. Penelitian ini juga dapat memberi masukan kepada pihak-pihak terkait dalam upaya pelestarian, pengembangan dan pembinaan kebudayaan tradisional agar nilai-nilai yang terkandung didalamnya tidak punah aslinya oleh globalisasi yang masuk ke Indonesia, serta mengangkatnya ke suatu tingkatan yang lebih tinggi dan produktif bagi masyarakat umum sebagai salah satu perwujudan kebudayaan nasional bangsa.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Diperlukan beberapa sumber tertulis yang dapat memberikan gambaran atau informasi yang berguna untuk melancarkan dan mendukung pengetahuan dalam menulis, menganalisis sejalan dengan judul, diantaranya sebagai berikut.

Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* (Chicago: North Western University Press, 1964). Buku Ini memaparkan sebuah sasaran kerja para etnomusikologi, Disisi lain juga mengemukakan tentang fungsi musik yang berhubungan dengan masyarakat pendukungnya, unsur kebudayaan dalam masyarakat

sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan yang ada serta dalam mencapai tingkat tujuan tertentu. Selain itu juga menjelaskan Sepuluh fungsi musik diantaranya sebagai pengungkapan emosional, kepuasan estetis, hiburan, sarana komunikasi, persembahan simbolis, respon fisik, keserasian norma masyarakat, penguatan institusional dan upacara agama, sarana kelangsungan stabilitas kebudayaan serta fungsi sebagai integritas masyarakat. Buku ini jelas bermanfaat terutama dalam menjelaskan fungsi alat musik tradisional kendang Sunda dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, seperti tertulis pada halaman 190.

Amir Pasaribu, *Analisis Musik Indonesia* (Jakarta: PT. Pantja Simpati, 1986). Sebuah paparan yang khas dalam mengungkapkan sebuah pemikirannya, sehingga dapat menggugah kesadaran tentang tempat yang layak bagi musik, serta dorongan kepada masyarakat untuk memikirkan masalah pendidikan musik. Didalam buku ini, Amir Pasaribu menjelaskan tentang perkembangan musik di Indonesia dan problem-problem yang dihadapinya, deferensi antara seni musik dengan musik rakyat serta analisis mengenai ilustrasi musik. Buku ini sangat membantu dalam menjelaskan musikalitas.

Bruno Netl, *Theory and Method in Ethnomusicology* (London: The press of glencoe collier-macmillan limited, 1964). Buku ini

membahas tentang pendekatan analisis dari para etnomusikologi baik untuk menganalisis musik Klasik Barat maupun non musik Barat dan membahas mengenai metode yang digunakan dalam penelitian etnomusikologi serta beberapa teori dari beberapa para etnomusikolog yang digunakan sebagai dasar bagi penulis dalam melakukan penelitian sehingga dapat mengkaji keberadaan musik dalam masyarakat pendukungnya. Dijelaskan bahwa menganalisis suatu musik tidak terbatas pada musiknya saja akan tetapi mencakup seluruh aspek budaya yang ada kaitannya dengan musik.

Ignas Kleden, *sikap Ilmiah dan Kritik kebudayaan* (Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan, Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1987). Buku ini adalah kumpulan tulisan Ignas Kleden mengenai ilmu sosial dan kebudayaan. Pada bagian dua, bab 7 menguraikan tentang kebudayaan: Agenda buat daya cipta, pada bab 8 menguraikan tentang pembaharuan kebudayaan: mengatasi transisi, bab 9 menguraikan tentang membangun tradisi tanpa sikap tradisional : Dilema Indonesia antar kebudayaan dan kebangsaan. Buku ini sangat bermanfaat untuk menjelaskan tentang daya cipta dalam kesenian. Pada tahap ini kesenian dapat dipahami menjadi dua penjelasan, yaitu :

“Dalam penjelasan pertama, kesenian adalah usaha untuk menangkap dan mematerialisasikan refelasi keindahan dalam pengalaman manusia, dalam penjelasan kedua,



kesenian semacam imam sekuler yang mengucapkan kepercayaannya ada keindahan trasendental yang sempurna dan tersembunyi yang pelik menarik atau serupa dari balik tirai”.<sup>6</sup>

Pono Banoe, *Pengantar Pengetahuan Alat Musik* (Jakarta: C.

V. Baru, 1984). Buku ini membahas tentang beberapa klasifikasi alat musik, juga membahas tentang perkembangan alat musik dari beberapa suku bangsa dari dahulu sampai sekarang. Hal ini mendukung penyaji dalam membahas mengenai organologi instrumen kendang Sunda, yang dikatakan dalam buku ini :

“... Dapat kita simpulkan memang ada beberapa jenis alat musik yang timbul diberbagai negara atau suku bangsa dengan tidak mempersoalkan pengaruh dari bangsa atau suku bangsa lainnya. Pengetahuan mengenai alat musik disebut organisasi. Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi konotasi tentang ilmu pengetahuan alat musik.....”

Karl Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1985). Buku ini memberikan penjelasan tentang analisa sebuah karya musik secara luas.

Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Cetakan ke 2 Dian Rakyat 1974). Buku ini membahas permasalahan mengenai religi yang lahir dari sebuah kebudayaan setempat.

C. Teguh Budiarto, *Musik Modern dan Ideologi Pasar* (Yogyakarta: Tarawang Press, 2001). Buku ini mendeskripsikan sebuah dilematis mengenai perkembangan musik. Didalam buku

<sup>6</sup> Ignas Kladen, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan* (Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan, Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1987),179.



ini dipaparkan mengenai musik dalam mekanisme pasar yang melibatkan unsur seni dan kebudayaan serta pengaruh perkembangan musik pada masyarakat sosial.

Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius 1992). Buku ini mengulas bagaimana agama berlaku sebagai sebuah sistem kebudayaan, dan bukan sekedar sebuah ideologi hasil rekayasa sosial belaka, karena mengalami batas-batas pemikiran, penderitaan yang tak tertahankan, serta masalah-masalah moral yang tak terpecahkan, manusia beragama tak sanggup membuat penafsiran dan menemukan adanya dunia lain yang aneh, *chaos* dan tak terselami. Agama bukan soal bagaimana manusia mampu menderita. Buku ini berguna bagi penulis dalam mendeskripsikan sebuah kebudayaan musik yang lahir melalui prosesi ritus yang disadari secara *religiusitas* mengalami sebuah keterkekangan yang menimbulkan obsesi untuk maju dalam *frem* mediator kebudayaan musik.

Pandi Upandi, *Kendang Sunda* (Proyek Peningkatan /Pengembangan ASTI Bandung Sub-Proyek Penulisan Buku, 1977/1978). Buku ini dapat memberi gambaran penulis dalam mencari data kendang Sunda. Buku ini pun membahas mengenai istilah-istilah kendang Sunda, organologi kendang Sunda, dan karakter suara kendang Sunda sampai pada pola permainannya.

## E. Metode Penelitian

Skripsi ini menggunakan metode deskriptif analisis. Deskriptif yang dimaksudkan adalah untuk memaparkan dan menggambarkan data secara jelas dan terperinci.<sup>7</sup> Deskriptif merupakan salah satu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan situasi atau kejadian pada saat berlangsungnya suatu peristiwa serta untuk mencari informasi faktual secara detail. Mengidentifikasi permasalahan yang ada atau mendapatkan justifikasi keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung dan membuat komparasi dan evaluasi tentang obyek.<sup>8</sup> Analisis dimaksudkan untuk menguraikan pokok permasalahan dari berbagai macam bagian data dan penelaahan untuk masing-masing bagian data. Mencari hubungan antara bagian data, sehingga diperoleh suatu pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.<sup>9</sup> Metode deskriptif ini merupakan metode yang paling sesuai dan yang digunakan dalam penelitian ini. Mengingat obyek yang diteliti adalah suatu budaya yang sudah berkembang. Penelitian ini tidak saja mengamati unsur musikal, tetapi juga berkaitan dengan konteks musik dengan masyarakatnya. Oleh karena itu kajian etnomusikologis

---

<sup>7</sup>Anton, M. Moeliono, et. al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta :Balai Pustaka, 1990), 32.

<sup>8</sup>Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian* (Jakarta : C.V. Rajawali, 1998), 20.

<sup>9</sup>Anton M. Moeliono, et al, *Op. Cit.*, 32.

dipandang tepat dengan penelitian ini. Penelitian dilakukan dalam tahap-tahap sebagai berikut.

### **1. Penentuan Materi Penelitian**

Penentuan materi penelitian yang dimaksud adalah penentuan obyek apa yang akan diteliti. Untuk itu kita dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

#### **a. Penentuan Obyek**

Kendang Sunda dalam aransemen ulang lagu reggae *Get Up Stand Up* karya Bob Marley oleh Tony Q Rastafara dipilih sebagai obyek, karena ada ketertarikan penulis yang harus diketahui serta dapat digali dengan dikaji secara observatif sehingga hasilnya dalam penulisan dapat dikomunikasikan atau diapresiasi terhadap khalayak. Selain itu sebagai calon seorang etnomusikolog tentunya mempunyai hak dan kewajiban untuk menginformasikan alat musik tradisional ini agar dikenal akrab oleh seluruh masyarakat Jawa Barat, bahkan dunia yang memiliki potensi dari generasi-generasi yang bijak dalam bermain musik.

#### **b. Penentuan Lokasi**

##### **1). Jakarta**

Kota Jakarta dijadikan sebagai lokasi penelitian, karena pengalaman estetis penulis dalam melakukan aktivitas serta hubungan baik dengan para seniman musik tradisional yang



beraktivitas di Jakarta. Hal lainnya Tony Q Rastafara ruang beraktivitasnya di Jakarta, sehingga penulis harus sering bertemu dan melakukan aktivitas bersama demi kelancaran proses pencarian data.

## 2). Bandung

Penulis memilih kota ini sebagai ruang observasi karena di Bandung sendiri pusat kesenian kendang Sunda dan pembuatan kendangnya berdomisili disana. Namun karena ada banyak lokasi tempat pembuatan kendang Sunda serta keseniannya, maka penyaji menindaklanjuti di lapangan dan menentukan mana yang tepat dan diperhitungkan secara sepesifikasi tempat dan wilayah untuk diteliti. Untuk itu dalam penulisan ini, lokasi yang dipilih untuk penelitian adalah di lokasi tempat pembuatan kendang Sunda yaitu ditempat kediamannya bapak Asep Jl. Soekarno-Hatta No.12 dan di STSI Bandung.

## **2. Tahap Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan bahan penyusunan karya tulis ini, ada empat cara yang ditempuh, yaitu studi pustaka, wawancara, observasi dan dokumentasi.

### a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data tertulis melalui perpustakaan, dari beberapa sumber buku, catatan-



catatan, makalah dan literatur yang berkaitan dengan objek penelitian sehingga dapat menunjang serta memperkuat tulisan ini. Perpustakaan tersebut antara lain perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan STSI Bandung, Perpustakaan Nasional Jakarta, Perpustakaan Institut Kesenian Jakarta dan perpustakaan-perpustakaan lain yang menyediakan buku-buku yang penyaji butuhkan.

#### b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan gejala yang nampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa atau situasi sedang terjadi.<sup>10</sup> Sasaran dalam penelitian ini adalah alat musik tradisional Jawa Barat yaitu kendang Sunda.

Observasi mulai dilakukan dilapangan pada bulan 5 April 2006 di Jakarta, tepatnya di manajemen Tony Q Rastafara Jl. Pulo Asem 1c no.57 Rawamangun, Jakarta Timur, 13220, Jakarta.

Pada bulan 12 Mei 2006 observasi dilakukan di Bandung, tepatnya dilokasi pembuatan kendang Sunda di kediaman bapak Asep Jl. Soekarno-Hatta No.12.

#### c. Wawancara

Wawancara berguna untuk mengumpulkan data dengan menanyakan kepada nara sumber pemilik musik tersebut yaitu

---

<sup>10</sup> H. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1991),94.

Tony Q Rastafara, Hendricus Pemain kendang Sunda dan pembuat kendang Sunda yaitu bapak Asep atau dengan orang yang mengetahui permasalahan yang diharapkan mampu memberikan informasi yang berhubungan dengan objek penelitian.<sup>11</sup> Wawancara kepada nara sumber sebagai upaya untuk mengumpulkan data dalam penulisan ini guna memperoleh data yang valid.

Didalam tulisan ini untuk mendapatkan data secara rinci dilakukan juga wawancara langsung dengan para nara sumber, baik yang berkaitan langsung dengan topik permasalahan maupun hal-hal lain yang berkaitan, sehingga dapat membantu penulisan agar memperoleh keterangan yang faktual.

#### d. Dokumentasi

Bukti-bukti atau keterangan yang terkumpul dengan menggunakan media elektronik seperti tape recorder, kamera foto dan kamera film sebagai media audio visual. Secara audio sangat dibutuhkan dalam pendokumentasian untuk merekam dan wawancara.

Recorder yang digunakan bermerk Sony, speed control DC 3, dengan pita kaset merk Basf durasi 60 menit, kemudian kamera yang digunakan merk Canonmate F 3.5, dengan film merk Fuji Color ASA 200 isi 36, jumlah yang dibutuhkan secukupnya.

---

<sup>11</sup> Gorys Keraf, *Komposisi* (Flores : Nusa Indah, 1980), 161.

Adapun kamera film yang digunakan bermerk Sony Mini DV. Alat dokumentasi ini digunakan sebagai penyimpanan data agar tidak mudah hilang dan dapat mempermudah dalam menganalisis objek yang diteliti pada saat berada di belakang meja (desk work), untuk menyusun karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi.

### **3. Analisis dan Pengolahan Data**

Data yang sudah terkumpul diproses berdasarkan kevaliditasan dan kerealitasannya, sedangkan data yang kurang lengkap digugurkan. Selanjutnya data-data tersebut diolah dan dianalisa dengan cara non statistik.

Data yang dianalisis adalah data-data yang berhubungan dengan alat musik Kendang Sunda. Seperti bentuk-bentuk musik, lagu-lagu yang dimainkan, motif dan lain-lain. Dianalisis dengan menggunakan ilmu bentuk analisa musik dan berhubungan dengan aransemen, yang akan dianalisis dengan menggunakan analisis komposisi musik.

Di samping itu juga dianalisis tentang data-data yang berhubungan dengan faktor pendukung eksternal yang dalam hal ini secara kontekstual berdasarkan kehidupan sosial sehari-hari, kontaminasi kebudayaan, akulturasi, inkulturasi serta kebiasaan dan fungsi kendang Sunda bagi seniman musik modern.

## **F. Sistematika Penulisan**

Berdasarkan data yang sudah dilakukan proses melalui seleksi, kemudian disusun dalam sebuah karya tulis dalam bentuk skripsi. Bagian yang dipaparkan dalam penyusunan skripsi ini, keseluruhannya dibagi dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut.

### **BAB I. Pendahuluan**

Dalam Bab ini akan dibahas tentang latar belakang dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan rumusan masalah. Hal ini dilakukan untuk memberi gambaran tentang konsep dan latar belakang eksistensi kendang Sunda.

### **BAB II. Sejarah Perkembangan Musik Reggae**

Bab ini akan memberi gambaran latar belakang pemilik musik, sejarah serta perkembangan musik tersebut.

### **BAB III. Kendang Sunda**

Dalam bab ini penulis akan memberikan gambaran mengenai peran kendang Sunda dalam musik tradisional sampai pada perannya dimusik reggae Rastafara serta pada klasifikasi instrumen, peristilahan pola permainan kendang Sunda dan analisa tentang musik secara tekstual mencakup bentuk dan fungsinya, serta ketertarikan kendang Sunda.



Bab IV. Analisis Musikologis *Get Up Stand Up* Bob Marley dan Tony  
Q Rastafara

Pada bab ini akan dijelaskan metode pentranskripsian yang digunakan oleh penulis juga akan dijelaskan gambaran penotasian serta menganalisis lagu.

Bab V. Penutup

Bab ini memuat tentang kesimpulan.

